

SELF-CARE MANAGEMENT TRAINING MENINGKATKAN PENGETAHUAN ORANGTUA DAN KEMAMPUAN PERAWATAN DIRI ANAK RETARDASI MENTAL

**Dian Ramawati¹⁾, Desiyani Nani²⁾, Hikmi Muharromah Pratiwi³⁾,
Meivita Dewi Purnamasari⁴⁾**

¹⁾Jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
email: dianira0579@gmail.com

²⁾Jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
email: desiyani.fahrudin@gmail.com

³⁾Jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
email: imi_hmp90@yahoo.co.id

⁴⁾Jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman
email: meivitaachmad@gmail.com

Abstrak

Pemberian pengetahuan dan keterampilan pada orang tua dan anak retardasi mental dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan perawatan diri secara mandiri. Self-care management training disertai modul dapat menjadi panduan orang tua dan anak untuk memandirikan anak melalui demonstrasi disertai dukungan dan bimbingan perilaku kepada orang tua dan anak retardasi mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektifitas self-care management training dalam melatih keterampilan perawatan diri pada orang tua dan anak dengan retardasi mental. Penelitian ini merupakan penelitian pre-experiment dengan rancangan penelitian pre and posttest one group without control group design. Dua puluh satu siswa-siswi SLB Yakut C Purwokerto berusia 6-12 tahun diikutkan dalam penelitian ini. Data diperoleh dari kuesioner pengetahuan self-care dan Pediatric Evaluation of Disability Inventory (PEDI) yang kemudian dianalisis dengan uji t-test dan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata skor pengetahuan orang tua dan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental setelah dilakukan self-care management training. Perbedaan signifikan terjadi pada pengetahuan orang tua (p -value= 0.049), akan tetapi keterampilan perawatan diri anak retardasi mental tidak berbeda secara signifikan (p -value: 0.396) setelah diberikan self-care management training. Kesimpulan: self-care management training efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua sebesar 92,7% dan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental sebesar 57,14%.

Kata kunci: *self-care management training, orang tua, anak retardasi mental, kemampuan perawatan diri.*

1. PENDAHULUAN

Masalah ketergantungan melakukan perawatan diri sering terjadi pada kelompok anak (orang yang sangat muda), sangat tua, orang yang sakit atau orang yang cacat (Kittay, 2005). Anak dengan retardasi mental banyak yang masih tergantung kepada orang tua atau pengasuhnya dalam melakukan aktivitas harian terutama untuk perawatan dirinya bahkan sampai dengan anak tersebut beranjak dewasa.

Berdasarkan penelitian Hayati dan Dalton, Abdallah, Cestari dan Fawcett dalam Ramawati, keterampilan dalam aktivitas sehari-hari (ADL) termasuk di dalamnya adalah kegiatan perawatan diri. Keterampilan perawatan diri meliputi makan, menggunakan toilet, memakai dan melepas baju, *personal hygiene*, dan keterampilan berhias (Ramawati, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lewis dan Iselin, anak yang dapat melakukan perawatan diri secara mandiri akan berinteraksi lebih baik dengan lingkungan dan mengembangkan jejaring sosial lebih luas (Lewis, S., & Iselin, S. 2002). Akan tetapi, dibutuhkan dukungan dan bimbingan dari orang tua untuk menanamkan kemandirian pada anak dengan bersikap positif melalui pemberian pujian, semangat, dan kesempatan berlatih secara konsisten dalam mengerjakan sesuatu sendiri sesuai dengan tahapan usianya (Simanjuntak, 2007).

Hasil penelitian Fida, Ramawati, dan Setiyani menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja putri dengan retardasi mental terkait kebersihan organ reproduksi saat menstruasi melalui pemberian materi dan demonstrasi cara menjaga kebersihan organ reproduksi saat menstruasi. Hal ini membuktikan bahwa pemberian pengetahuan dan keterampilan (*Self-care management training*) dapat meningkatkan kemampuan anak retardasi mental dalam melakukan perawatan diri secara mandiri (Fida, G., Ramawati, D., Setiyani, R., 2014).

Self-care Management Training

Anak dengan RM akan mengalami kesulitan dan keterlambatan dalam belajar keterampilan diri dan membutuhkan beberapa bantuan baik di rumah ataupun di sekolah. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting dalam mengajarkan keterampilan perawatan diri pada anak retardasi mental.

Peran orang tua dengan anak membantu dalam perawatan diri anak dengan RM dibagi menjadi 5 kategori menurut Rowbotham *et al* yaitu *Housekeeping* (memasak, menyetrika, membersihkan rumah); *personal care* (bantuan dalam *toileting* dan mandi); *social/work support* (partisipasi langsung orang tua dalam kegiatan sosial atau bekerja dengan anak mereka); supervisi (monitoring orang tua terhadap aktivitas anak); dan *transport* (mengantar anaknya pergi sekolah atau bermain) (Rowbotham, M., Carroll, A., Cuskelly, M., 2011).

Salah satu intervensi yang berpotensi efektif dalam mengajarkan keterampilan perawatan diri adalah *self-care management training*. Van Vonderen *et al* dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *self-care management* efektif dalam meningkatkan perilaku yang benar dari *trainer* selama program rehabilitasi perawatan diri dan komunikasi pada anak dengan disabilitas intelektual (Van Vonderen, A, Duker, P., Didden, R. 2010).

Konsep *self-care management training* disertai dengan modul yang berisi tentang cara-cara mengajarkan keterampilan perawatan diri bertujuan agar orang tua dari anak dengan retardasi mental mampu mengatur dan mempertahankan perilaku mereka yang benar dan memberikan motivasi saat mengajarkan keterampilan perawatan diri pada anak mereka, menentukan tujuan sendiri untuk mencapai peningkatan kemampuan perawatan diri anaknya dan kebutuhan supervisi dari pengajar/tenaga kesehatan tentang perawatan anaknya bisa berkurang.

Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk mengukur seberapa besar efektifitas *self-care management training* disertai

dengan modul dalam meningkatkan pengetahuan keterampilan perawatan diri orang tua dan melatih keterampilan perawatan diri anak dengan retardasi mental.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimen dengan *pre and posttest one group without control group design*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Oktober 2014 di SLB C Yakut Purwokerto. Responden dalam penelitian ini adalah anak retardasi mental usia 6-12 tahun dan orang tua dari anak tersebut yang bersekolah di SLB Yakut C Purwokerto dan bersedia menjadi responden yang berjumlah 21 anak dan orang tua.

Seluruh subyek penelitian mendapatkan *Self-Care Management Training* selama 2 hari untuk pemberian materi dan 10 hari untuk pendampingan orang tua. Pengetahuan orang tua tentang keterampilan perawatan diri anak retardasi

mental diukur melalui skor *pretest* dan *posttest*. Kemampuan perawatan diri anak retardasi mental diukur melalui kuesioner PEDI (*The Pediatric evaluation of Disability Inventory*) yang sudah digunakan Ramawati meliputi 27 item pertanyaan. Pertanyaan tersebut menggunakan skala likert sari rentang 1-3 (1= bantuan total, 2= bantuan minimal, 3= tanpa bantuan).

Analisa data dilakukan dengan menggunakan Microsoft excel, SPSS versi 17.0. Efektifitas pemberian *self care management training* terhadap pengetahuan orang tua dan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental dianalisis menggunakan *paired t-test* dan uji Wilcoxon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Anak Retardasi Mental dan Orangtua

Tabel 1. Karakteristik Anak Retardasi Mental dan orang tua (n = 21)

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
a. Laki-laki	11	52,4
b. Perempuan	10	47,6
Usia		
a. 7 – 9 tahun	10	47,6
b. 10 – 12 tahun	11	52,4
Kategori retardasi mental		
a. C (mampu didik)	11	52,4
b. C1 (mampu latih)	10	47,6
Pendidikan terakhir orang tua		
a. SD	7	33,3
b. SLTP	4	19
c. SLTA	9	42,9
d. Perguruan Tinggi	1	4,8
Pekerjaan orang tua		
a. Kerja lepas	12	57,1
b. Petani	3	14,3
c. Pedagang	1	4,8
d. PNS	2	9,5
e. Karyawan swasta	3	14,3
Penghasilan per bulan orang tua		
a. < Rp 500.000	8	40
b. Rp 500.000 – Rp 1,5 juta	8	40
c. Rp 1,6 juta – Rp 2,5 juta	3	15
d. > Rp 2,5 juta	1	5

Responden pada penelitian ini sebagian besar siswa/i berusia 7-9 tahun dan duduk di kelas 1 SD. Siswa laki-laki dalam penelitian ini lebih banyak daripada siswa perempuan. Anak retardasi mental dalam penelitian ini yang mampu didik (C) dan mampu latih hampir sama jumlahnya.

Retardasi mental lebih banyak terjadi pada anak laki-laki daripada anak perempuan (Sandra, 2010). SLB C Yakut Purwokerto mempunyai siswa laki-laki sebanyak 75 siswa (59,52%) dari total 126 siswa yang terdaftar di sekolah tersebut. Sedangkan mayoritas orang tua yang terlibat dalam penelitian ini adalah ibu. Schmidt's menyatakan bahwa ibu yang memiliki anak laki-laki lebih banyak terlibat dalam kegiatan perawatan diri dibandingkan ibu yang memiliki anak perempuan (Schmidts, 2003).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rowbotham *et al* yang menyatakan ibu lebih banyak membantu anak dalam tugas perawatan diri (12,5 jam) dibandingkan dengan ayah (7,25 jam).⁶ Hal ini disebabkan dalam budaya orang Asia khususnya Indonesia ayah biasanya berperan sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga dan ibu berperan sebagai pengasuh utama anak-anak, sehingga ibu akan berpartisipasi lebih banyak dan aktif dalam pengasuhan anaknya, termasuk perawatan diri anaknya.

Anak RM usia sekolah adalah anak yang memiliki keterbatasan intelegensia dan kecakapan mental. Hal ini menyebabkan adanya anak RM usia sekolah belum mampu untuk melakukan perawatan diri secara mandiri disebabkan kematangan usia mentalnya belum mencapai usia yang sama dengan anak normal lainnya. Usia mental pada anak retardasi mental terhitung delapan bulan dalam satu tahun kalender (Semiun, 2006), sehingga anak RM usia sekolah belum mampu untuk melakukan perawatan diri secara mandiri dan penguasaan keterampilan perawatan diri pada anak RM berlangsung lebih lambat.

Kemampuan kognitif (intelektualitas) mempunyai pengaruh yang besar pada anak dengan disabilitas dalam mengerjakan aktivitas sehari-hari, mempelajari keterampilan perawatan diri dan mencapai kemandirian (Votroubek, W & Tabbaco, A, 2010). Anak RM kategori ringan (IQ= 50-70) masih dapat diajarkan keterampilan-keterampilan akademis dan fungsional (mampu didik/C). Sedangkan anak RM kategori sedang (IQ 30-50) hanya mampu menyelesaikan pendidikan akademis setingkat kelas II SD, namun bisa dilatih melakukan keterampilan fungsional secara sederhana (mampu latih/C1) (Semiun, 2006). Kedua kategori RM tersebut mampu untuk dilatih keterampilan diri, namun perlu bertahap, dan diulang, dan dibutuhkan kesabaran dari orang tua/pengasuh.

Jumlah orang tua dengan pekerjaan lepas lebih banyak dibandingkan orang tua yang mempunyai pekerjaan sebagai pegawai swasta atau PNS. Hal ini berpengaruh pada jumlah penghasilan orang tua setiap bulannya, yaitu berpenghasilan kurang dari Rp 500.000,00. Landers menyatakan kedua orang tua dengan anak disabilitas baik fisik dan psikologis sebaiknya mempunyai pekerjaan sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus memenuhi kebutuhan anak disabilitas yang membutuhkan biaya lebih banyak baik dalam pelayanan kesehatan, terapi, sekolah, dan alat penunjang lainnya (Landers, 2007).

Kebanyakan orang tua dalam penelitian ini berlatar belakang pendidikan dasar (SD hingga SLTA). Latar belakang pendidikan orang tua yang tinggi dapat mempengaruhi kemampuan dan keinginan orang tua dalam memberikan latihan dan bimbingan pada anak RM. Ling mendapatkan bahwa orang tua dengan pendidikan dasar dan menengah tidak dapat melatih anak melakukan keterampilan perawatan diri sebaik orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi (Ling, 2008).

Tabel 2. Perbedaan Pengetahuan Orang Tua sebelum dan sesudah *Self Care Management Training*

Karakteristik	N	Rerata±SD	Perbedaan rerata±SD	Efektifitas (%)	<i>p value</i>
Pengetahuan orang tua sebelum <i>Self-Care Management</i>	21	30,24±8,58	2,38±5,20	92,7%.	0,049*
Pengetahuan orang tua setelah <i>Self-Care Management</i>	21	32,62±8,28			

*Hasil uji *paired t test*

Tabel.3 Perbedaan keterampilan perawatan diri anak RM sebelum dan sesudah *Self Care Management Training*

Karakteristik	N	Median (minimum-maksimum)	rerata±SD	Efektifitas (%)	<i>p value</i>
Keterampilan perawatan diri anak RM sebelum <i>Self-Care Management</i>	21	72 (41-81)	67,00±9,94	57,14	0,396*
Keterampilan perawatan diri anak RM sesudah <i>Self-Care Management</i>	21	73 (40-81)	68,14±10,98		

*Hasil uji *wilcoxon*

Pengetahuan Orang Tua Sebelum dan Sesudah *Self Care Management Training*

Tabel.2 menunjukkan hasil uji *t paired test* didapatkan *p value* pengetahuan orang tua sebesar 0,049 (*p value* <0,05), sehingga terdapat perbedaan signifikan pengetahuan orang tua tentang *Self-Care Management* pada anak retardasi mental setelah dilakukan intervensi berupa pemberian pendidikan kesehatan, buku modul, dan pendampingan.

Hal ini sejalan dengan penelitian McIntyre yang membuktikan bahwa pelaksanaan pelatihan menggunakan *Incredible-Years Parent Training (IYPT-DD)* yang dimodifikasi dapat menurunkan stigma negatif orang tua dan meningkatkan persepsi positif orang tua terhadap pencapaian anak dengan keterlambatan tumbuh kembang.¹⁴

Pemberian pendidikan kesehatan dilengkapi modul mendapatkan apresiasi positif dari para orang tua dengan anak RM. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang tua yang hadir saat dilakukan dua kali pemberian pendidikan kesehatan di sekolah. Banyaknya orang tua yang bertanya saat sesi diskusi juga memperlihatkan bahwa modul yang diberikan mampu menggugah keingintahuan orang tua tentang cara merawat dan mengasuh anak RM.

Keterampilan perawatan diri seringkali diajarkan melalui pendidikan kesehatan yang terdiri dari kombinasi antara materi tertulis dan sesi pengajaran yang dilakukan dengan pendekatan multidisiplin.¹⁵ Tindakan ini terbukti dapat meningkatkan motivasi atau keingintahuan pribadi (*self-efficacy*), pengetahuan terhadap sesuatu hal, dan keberfungsian fisik (*physical functioning*) pada peserta didik. Pada penelitian ini, pendidikan kesehatan diberikan melalui media *Powerpoint Slides* tentang keterampilan perawatan diri yang harus dikuasai oleh anak RM, cara mengajarkan keterampilan tersebut, dan cara memotivasi anak RM dengan memberikan hadiah atau pujian saat anak mampu melakukan keterampilan tersebut.

Sesi pengajaran dan diskusi mampu menggali permasalahan yang dihadapi orang tua saat melatih dan memberikan alternatif solusi menghadapi anak ketika anak membutuhkan penerapan disiplin yang tidak akan membahayakan baik secara fisik dan

psikologis. Hal tersebut dilengkapi oleh modul yang disusun sesuai dengan materi pengajaran dan disertai gambar yang dapat membantu orang tua melatih anak RM di rumah.

Modul dapat berfungsi memberikan pengetahuan pada orang tua dan anggota keluarga lainnya sehingga dapat memahami kondisi anak RM. Pada akhirnya, adanya modul dapat membantu seluruh anggota keluarga melatih keterampilan perawatan diri pada anak RM secara berkesinambungan.

Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental Sebelum dan Sesudah *Self Care Management Training*

Tabel.3 menunjukkan perbedaan rerata keterampilan perawatan diri anak retardasi mental sebelum dan sesudah *self care management training* sebesar 0,396 (*p value* > 0,05), artinya tidak terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan perawatan diri anak retardasi mental setelah dilakukan intervensi, walaupun secara deskriptif didapatkan perbedaan rerata skor kemampuan perawatan diri anak retardasi mental antara sebelum dan setelah perlakuan, yaitu sebesar 1,14.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Behera yang mendapatkan secara statistik pengaruh *cognitive skill training* terhadap kemampuan menolong diri sendiri (*self help skill*) pada anak RM setelah pelatihan (Behera, 2001) Pada penelitian ini terdapat 12 anak dari 21 anak retardasi mental yang mengalami peningkatan kemampuan perawatan diri setelah *self care management training*.

Perbedaan yang tidak signifikan ini disebabkan karena kemampuan kognitif yang kurang pada anak retardasi mental yang dilibatkan dalam penelitian ini. Behera mendapatkan anak RM dengan kemampuan kognitif yang rendah memperlihatkan kemampuan berpakaian yang kurang baik dibandingkan anak RM dengan kemampuan kognitif yang lebih tinggi setelah dilakukan *cognitive skill training* tentang cara berpakaian pada anak RM (Behera, 2001) Tingkat intelegensia yang rendah dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam menyerap dan memahami informasi yang diberikan. Anak RM memiliki IQ dibawah

rata-rata orang normal, menyebabkan anak RM seringkali membutuhkan bantuan dalam melakukan keterampilan-keterampilan hidup sederhana.

Perbedaan yang tidak signifikan dalam kemampuan perawatan diri anak juga disebabkan karena waktu pelatihan yang singkat. Behera dalam penelitiannya membutuhkan waktu 5 bulan dengan 2 kali sesi terapi selama 30-45 menit per sesi terapi dan pengajaran dilakukan dengan cara bertahap melalui berbagai kombinasi metode *pembelajaran*. Akan tetapi, *self care management training* ini hanya dilakukan selama 12 hari, yaitu 2 hari pemberian modul dan 10 hari pendampingan pada orang tua dan anak dengan durasi 30-60 setiap sesi pendampingan (Behera, 2001)

Pelatihan secara bertahap dan berkesinambungan diperlukan dalam melatih anak RM melakukan keterampilan baru, dan akan lebih baik bila disertai dengan pemberian motivasi dan disiplin secara konsisten dari orang tua sebagai pengasuh utama. Lebih jauh lagi, dibutuhkan pelatihan secara terus menerus dan waktu yang lebih lama untuk anak RM hingga dapat menguasai keterampilan-keterampilan baru.

Efektifitas *Self-Care Management Training* terhadap Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental

Hasil analisis data penelitian didapatkan efektifitas *self-care management training* terhadap pengetahuan orang tua tentang keterampilan perawatan diri anak retardasi mental sebesar 92,7% dan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental sebesar 57,14% dibandingkan sebelum dan sesudah *self care management training*.

Anderson & McMillan dalam Rinald melaporkan bahwa intervensi yang dirancang untuk orang tua dengan anak gangguan pertumbuhan pervasif dan retardasi mental berat terbukti efektif dalam mengajarkan anak untuk mengkonsumsi buah-buahan dan menurunkan perilaku mencederai diri sendiri (Rinald, 2011) *Self-care management training* merupakan tindakan yang dirancang dengan mengkombinasikan pemberian materi dan diskusi. Kombinasi kedua metode tersebut mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang anak RM

serta keterampilan perawatan diri yang seharusnya dikuasai oleh anak RM.

Lingkungan rumah menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi strategi pembelajaran kemampuan dan perilaku adaptif maupun maladaptive pada anak, salah satunya adalah orang tua. Pelatihan pada orang tua agar mampu merawat anak dengan RM seringkali dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang anak RM, meningkatkan interaksi positif orang tua – anak RM dan menurunkan sikap negatif orang tua terhadap anak RM, serta membangun hubungan positif antara orang tua dengan tenaga kesehatan (McIntyre, L.L. 2008).

Lebih lanjut lagi, terdapat pengaruh yang signifikan ketika orang tua mendapatkan dukungan dari tenaga profesional dalam mengasuh anak dengan kebutuhan khusus (Lindblad, B. M., Rasmussen, B. H., & Sandman, P. O. 2007). Hal ini karena orang tua dapat menceritakan masalah dan pengalaman unik yang dialami orang tua dalam mengasuh dan tenaga kesehatan dapat membagi pengetahuan dan metode dengan orang tua.

Self care management mengkombinasikan kedua hal tersebut (diskusi dan pendampingan orang tua), sehingga kombinasi keduanya dapat membantu orang tua mengetahui lebih banyak kebutuhan perawatan anak kebutuhan khusus dan mendapatkan harapan yang lebih baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan, khususnya pada kemampuan anak RM melakukan perawatan diri secara mandiri

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan orang tua tentang keterampilan perawatan diri anak dengan retardasi mental secara signifikan, hal yang sama terjadi pada kemampuan perawatan diri anak dengan retardasi mental, meskipun secara statistik peningkatannya tidak signifikan setelah diberikan *self care management training*. Efektivitas *self-care management training* terhadap pengetahuan orang tua tentang keterampilan diri anak RM adalah sebesar

92,7% dan kemampuan perawatan diri anak RM sebesar 57,14%.

Hasil penelitian memperlihatkan adanya perbedaan yang bermakna pada kemampuan perawatan diri anak RM, oleh karena itu diharapkan pihak sekolah senantiasa memberikan kegiatan-kegiatan pelatihan kepada orang tua secara bertahap dalam melatih anak dengan retardasi mental dalam melakukan perawatan diri.

5. REFERENSI

Behera, Anita. 2001. The effectiveness of cognitive skill training on performance in dressing in the mentally retarded, *The Indian Journal of Occupational Therapy*, Vol. XXXIII, No. 2, pp. 15-19.

Challis, D., Hughes, J., berzins, K., Reilly, S., Abell, J., & Stewart, K. 2010. Self-care and case management in long term condition: The effective management of critical interfaces, *Report for The National Institute for Health Research Service delivery and Organisation Programme*, University of Manchester, UK.

Fida, G., Ramawati, D., Setiyani, R. 2014. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan tentang Kebersihan Organ Reproduksi pada Remaja Putri dengan Retardasi Mental di SLB Kuncup Mas Banyumas. *Skripsi*. Jurusan Keperawatan: Unsoed.

Kittay, E et al. (2005). Dependency, difference and the global ethic of longterm care. *J. Polit. Philos*, 13: 443-469.

Landers, J. (2007). Children in america: Effect of working parents on child development, <http://knol.google.com/>, diperoleh pada Juli 2014.

Lewis, S., & Iselin, S. (2002) A Comparison of the Independent Living Skills of Primary Students With Visual Impairments and Their Sighted Peers: A Pilot Study. *Journal of Visual Impairment and Blindness*, 96(5), 335-344.

Lindblad, B. M., Rasmussen, B. H., & Sandman, P. O. 2007. Being invigorated in

parenthood: Parents' experiences of being supported by professionals when having a disabled child, *Journal of Pediatrics*, 20,4(8).

Ling, F. (2008). Self-care behaviors of school-aged children with heart disease. *Pediatric Nursing Journals*, 34(2), 131-138.

McIntyre, L.L. 2008. Adapting Webster-Stratton's incredible years parent training for children with developmental delay: Findings from a treatment group only study. *Journal of Intellectual Disability Research*, Vol. 52, part 12, pp. 1176 – 1192.

Ramawati, Dian. 2011. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kemampuan Perawatan Diri Anak Tuna Grahita di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. *Tesis*. Jakarta; FIK Universitas Indonesia.

Rinald, Katherine. 2011. Effectiveness of rapid toilet training workshop for parents of children with developmental disabilities, *Thesis*, University of Manchester, UK.

Rowbotham, M., Carroll, A., Cuskelly, M. 2011. Mother's and Father's Roles in Caring for an Adult Child with an Intellectual Disability. *International Journal of Disability; Development and Education*; 58 (3): 223-240

Sandra, M. (2010). *Anak cacat bukan kiamat: Metode pembelajaran dan terapi untuk anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Katahati.

Schmidts, C. (2003). Mothers' perceptions of self-care in school-age children with diabetes. *MCN Am J Matern Child Nurs*;28(6):362-70.

Semiun, Y. (2006). *Kesehatan mental 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, hal. 266-271.

Votroubek, W & Tabbaco, A. (2010). *Pediatric home care for nurses: A family-centered approach*. 3rd Ed. USA: Jones & Bartlett's Publishers.

Simanjuntak, Lisbet. 2007. Menanamkan kemandirian pada anak sejak usia dini, Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. <http://www.bpplsp-reg-1.go.id>, 24 Februari 2011.

Van Vonderen, A, Duker, P., Didden, R.
2010. Professional Development Improves
Staff's Implementation of Rehabilitation
Programmes for Children with severe-to-

Profound Intellectual Disability.
Developmental Neurorehabilitation; 13 (5):
351-359.